

Komunikasi Interpersonal Ibu Pada Remaja Autis

Rachel Oktavia Nugroho¹, Lucy Pujasari Supratman²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
Racheloctavi@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial, Universitas Telkom , Indonesia,
lucysupratman@telkomuniversity.ac.id

Abstract

Autistic teenagers frequently encounter obstacles in communication and social comprehension, which makes the parents' role in fostering character through interpersonal interactions particularly crucial. This research aims to examine how parental communication styles influence the character development of autistic adolescents. Using a qualitative approach with a case study design, data were obtained through in-depth, open-ended interviews with four parents. The framework of Joseph DeVito's interpersonal communication theory covering openness, empathy, positive attitude, support, and equality served as the study's foundation. The findings reveal that parents tend to use adaptive and emotionally attuned communication, incorporating simple vocabulary, visual supports, and emotional reinforcement. Core values such as responsibility, patience, and empathy are instilled during daily exchanges. Consistent and supportive communication is shown to be effective in enhancing the child's character and mitigating communication barriers.

Keywords: *autistic adolescents, mother, interpersonal communication*

Abstrak

Remaja autis kerap menghadapi tantangan dalam berkomunikasi dan memahami interaksi sosial, sehingga peran orang tua menjadi sangat penting dalam membentuk karakter melalui komunikasi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pola komunikasi orang tua dapat memengaruhi pembentukan karakter remaja autis. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dan terbuka dengan empat orang tua. Penelitian ini mengacu pada teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito, yang mencakup keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan komunikasi yang adaptif dan selaras secara emosional, dengan penggunaan bahasa sederhana, bantuan visual, serta penguatan afektif. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan empati ditanamkan melalui interaksi sehari-hari. Komunikasi yang konsisten dan penuh dukungan terbukti efektif dalam memperkuat karakter anak sekaligus mengurangi hambatan komunikasi.

Kata Kunci: Remaja Autis, Ibu, Komunikasi Interpersonal

I. PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan spektrum autisme termasuk kelompok berkebutuhan khusus yang menghadapi hambatan dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku adaptif. Menurut data World Health Organization (2022), sekitar 1 dari 100 anak di dunia mengalami autisme. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat jumlahnya mencapai kurang lebih 2,4 juta anak. Angka ini menegaskan tingginya urgensi untuk memahami pendekatan pengasuhan yang tepat, khususnya dalam mendukung pembentukan karakter anak autis pada masa remaja.

Masa remaja merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri dan karakter seseorang. Namun, bagi remaja penyandang autisme, proses ini menjadi lebih menantang karena adanya keterbatasan komunikasi dan interaksi sosial. Mereka sering mengalami kesulitan mengekspresikan emosi, memahami norma sosial, serta membangun hubungan yang sehat. Dalam kondisi ini, orang tua memegang peran utama sebagai pendamping dan fasilitator perkembangan anak. Komunikasi interpersonal yang konsisten dan penuh empati menjadi sarana penting untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial anak autis. Di dalam keluarga, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi media penanaman nilai-nilai kehidupan seperti empati, kesabaran, tanggung jawab, dan kemandirian. Teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito menjelaskan lima unsur utama hubungan interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Seluruh unsur ini relevan diterapkan pada keluarga yang memiliki anak autis untuk menciptakan komunikasi yang sehat sekaligus menunjang perkembangan karakter mereka secara optimal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menyoroti peran strategi komunikasi orang tua dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional anak autis. Namun, mayoritas penelitian masih terfokus pada anak usia dini atau pendekatan terapeutik secara umum. Kajian yang secara khusus membahas kontribusi komunikasi interpersonal orang tua terhadap pembentukan karakter remaja autis masih terbatas, padahal fase ini ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek psikologis, biologis, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji lebih mendalam pola komunikasi interpersonal yang digunakan orang tua dalam membentuk karakter remaja autis, serta strategi yang mampu mengatasi tantangan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi interpersonal

Komunikasi adalah proses interaksi langsung antara dua orang atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan secara verbal maupun nonverbal. Menurut DeVito (1997), terdapat lima unsur utama yang membentuk komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Dalam lingkungan keluarga, kelima unsur ini menjadi landasan penting untuk membangun kedekatan emosional antara orang tua dan anak, terutama bagi anak berkebutuhan khusus seperti penyandang autisme. Melalui komunikasi interpersonal, anak dapat mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan pemahaman emosional yang lebih mendalam, sehingga menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan pembentukan karakter. Anak dengan gangguan autisme umumnya mengalami hambatan dalam komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, disertai perilaku repetitif atau berulang-ulang dan minat yang sangat fokus pada hal tertentu. Memasuki usia remaja, mereka menghadapi tantangan baru seperti pubertas, perubahan emosi, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks (Buyani et al., 2024). Hambatan dalam memahami aturan sosial serta kesulitan mengekspresikan perasaan menjadikan komunikasi dari orang tua berperan sangat penting.

B. Peran Orang Tua dalam Komunikasi dengan Anak Autis

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak remaja. Ketika berhadapan dengan remaja apalagi mempunyai gangguan autisme, diperlukan strategi komunikasi yang menyesuaikan kebutuhan mereka, misalnya dengan penggunaan bahasa yang sederhana, bantuan visual, dan pendekatan emosional. (Khaledi et al, 2022) menemukan bahwa komunikasi positif dari orang tua mampu meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial anak autis. Penelitian lain juga menegaskan bahwa konsistensi dalam berkomunikasi dan penerapan sistem penghargaan (*reward*) dapat menjadi metode efektif untuk menanamkan nilai sosial dan karakter pada anak. Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai moral, etika, dan sosial melalui interaksi yang berkesinambungan. Pada anak autis, proses ini akan lebih efektif jika dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang bersifat personal, emosional, dan menggunakan dukungan visual (Helmiyanti et al., 2024).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena dinilai mampu menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang dimiliki informan dalam situasi yang alami. Fenomena komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter remaja dengan autisme. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap empat orang tua yang memiliki anak remaja penyandang gangguan spektrum autisme. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, yakni orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak autisme usia remaja serta bersedia mengikuti proses wawancara secara mendalam. Proses analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama:

- (1) reduksi data, yaitu memilih dan menata informasi relevan dari hasil wawancara
- (2) penyajian data dalam bentuk narasi tematik
- (3) penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola dan kecenderungan yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

Untuk memastikan keabsahan temuan, digunakan teknik triangulasi sumber dan *member checking*, yakni mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada informan. Melalui langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang akurat, valid, dan mendalam mengenai pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter remaja autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hambatan Komunikasi

Informan menyebutkan bahwa jika anak autisme cenderung menarik diri, sulit merespons, dan sering asyik dengan dunianya sendiri. Ini menjadi tantangan besar bagi orang tua. Orang tua menghadapi berbagai hambatan saat berkomunikasi dengan anak autisme, seperti kurangnya respons verbal, kecenderungan anak menarik diri, serta kesulitan memahami instruksi. Informan KM menyebut bahwa anaknya sering kali tidak merespons saat diajak bicara dan sibuk dengan dunianya sendiri. Hal serupa diungkapkan oleh informan N, yang menyatakan bahwa anaknya lebih sering diam dan tidak memberikan kontak mata, sehingga komunikasi berjalan satu arah.

B. Strategi Komunikasi Orang Tua

Orang tua menggunakan strategi seperti komunikasi visual, role-play, bahasa sederhana, hingga penguatan emosional. Tujuannya agar pesan tersampaikan dengan efektif dan membangun kedekatan.

C. Pembentukan Karakter

Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, dan empati ditanamkan melalui interaksi harian. Komunikasi yang konsisten dan suportif terbukti efektif dalam membentuk karakter anak autisme remaja. Untuk mengatasi hambatan tersebut, orang tua menerapkan strategi komunikasi yang bersifat adaptif, seperti penggunaan bahasa sederhana, alat bantu visual, dan penguatan afektif. Informan lain, R dan T, menyebut bahwa mereka sering menggunakan gambar, ekspresi wajah, dan nada suara yang lembut untuk menyampaikan pesan. Strategi ini mencerminkan prinsip empati dan dukungan dalam teori komunikasi interpersonal DeVito (1997).

D. Validasi oleh Informan Ahli

Informan ahli dari bidang psikologi menguatkan bahwa pendekatan komunikasi yang emosional dan adaptif sangat penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak autisme. Komunikasi yang penuh pengertian dinilai mampu mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan kepekaan anak terhadap lingkungan sosial. Informan menyatakan bahwa komunikasi adaptif dan penuh empati merupakan pendekatan terbaik dalam membangun hubungan yang sehat dengan anak autisme.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Komunikasi interpersonal orang tua yang dilakukan secara konsisten, adaptif, dan emosional mampu membantu pembentukan karakter pada remaja autisme. Strategi komunikasi yang melibatkan visualisasi, bahasa

sederhana, dan penguatan afektif menjadi kunci keberhasilan. Disarankan agar orang tua mendapat pendampingan dan pelatihan komunikasi secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. 88–90.
- Abidin, S. (2019). Model Komunikasi Interpersonal Orangtua terhadap Anak Autis. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(3), 188–198. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i3.43>
- Buyani et al. (2024). PERAN ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI PUBERTAS REMAJA DENGAN AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA PEMBINA PEKANBARU. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 12.
- Deva, M. (2021). *GAMBARAN ANAK DENGAN GANGGUAN SPEKTRUM AUTISME DI WILAYAH INDONESIA PERIODE TAHUN 2017 SAMPAI DENGAN 2020*.
- Djamada et al. (2024). Community Perceptions of Promiscuity During the Mominango Period in West Bolangitang, North Bolaang Mangondow. *DYNAMICS OF RURAL SOCIETY JOURNAL*, 02, 32–40. <https://drs.j.fis.ung.ac.id/index.php/DRSJ>
- Ginting et al. (2023). UPAYA MENGATASI GANGGUAN KOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS MELALUI TERAPI WICARA. In *Jurnal Inovasi Kesehatan Adaptif* (Vol. 5).
- Helmiyanti et al. (2024). Hubungan antara Parental Well-Being dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua dengan Anak Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2789>
- Syaputri et al. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>